

Komunikasi Pembangunan dalam Perspektif Islam Menjaga Keseimbangan Antara Modernitas dan Nilai Tradisional

Tubagus Rizki Hardianysah¹, Novri Rivaldi Chandra Putra², Irham Ritonga³,
Darul Arifin⁴, Angga Prayudha⁵, Zainun⁶

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

tubagus3005233017@uinsu.ac.id novryrivaldy@gmail.com

Irhamritonga469@gmail.com, darularifind@gmail.com Anggapryd1203@gmail.com

zainun@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Development communication has a strategic role in promoting sustainable social change, especially in Muslim societies. In an Islamic perspective, development communication serves not only as a tool for information dissemination, but also as a means of maintaining harmony between modernity and traditional values. This article examines how development communication can be designed and implemented with Islamic principles in mind, as well as the challenges and opportunities faced in the era of globalization. This approach highlights the importance of balancing modern innovations with the Islamic roots of local culture and traditions.

Keywords: Communication, Development, Modernity, Traditional, Islam

ABSTRAK

Komunikasi pembangunan memiliki peran strategis dalam mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan, khususnya di masyarakat Muslim. Dalam perspektif Islam, komunikasi pembangunan tidak hanya berfungsi sebagai alat penyebaran informasi, tetapi juga sebagai sarana menjaga harmoni antara modernitas dan nilai-nilai tradisional. Artikel ini mengkaji bagaimana komunikasi pembangunan dapat dirancang dan dilaksanakan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip Islam, serta tantangan dan peluang yang dihadapi di era globalisasi. Pendekatan ini menyoroti pentingnya menyeimbangkan inovasi modern dengan akar budaya dan tradisi lokal yang islami.

Kata Kunci: Komunikasi, Pembangunan, Modernitas, Tradisional, Islam

PENDAHULUAN

Komunikasi pembangunan adalah suatu proses yang memiliki tujuan penting untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Proses ini tidak hanya melibatkan penyebaran informasi, tetapi juga transformasi yang berkelanjutan dalam masyarakat yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan. Di tengah globalisasi yang semakin berkembang pesat, perkembangan teknologi komunikasi memberikan peluang yang besar bagi pembangunan. Namun, di sisi lain, hal ini juga menghadirkan tantangan baru, terutama dalam mempertahankan identitas budaya dan agama yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, penting untuk

mempertimbangkan bagaimana komunikasi pembangunan dapat berjalan seiring dengan prinsip-prinsip agama dan budaya yang ada (Cangara, 2015).

Islam, sebagai agama yang memberikan pedoman lengkap untuk kehidupan umatnya, memiliki pandangan tersendiri mengenai komunikasi yang efektif dalam konteks pembangunan. Ajaran Islam tidak hanya menekankan pentingnya kemajuan duniawi, tetapi juga memandang pembangunan sebagai proses yang harus berlandaskan pada prinsip moral dan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam hal ini, komunikasi pembangunan harus mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kejujuran, dan kemaslahatan umat. Oleh karena itu, peran komunikasi dalam pembangunan sangat penting, terutama untuk menjaga agar masyarakat tetap berada di jalur yang benar meskipun menghadapi tantangan zaman (Nasution, 2018).

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial di satu sisi membuka akses informasi yang lebih luas, memungkinkan masyarakat untuk lebih terhubung dan berbagi pengetahuan secara cepat. Namun, perkembangan ini juga menimbulkan tantangan besar, seperti penyebaran informasi yang tidak benar (disinformasi) dan fragmentasi sosial. Dalam konteks masyarakat Muslim, teknologi bisa menjadi alat yang sangat efektif untuk mempercepat pembangunan, tetapi juga bisa menyebabkan kerusakan jika digunakan untuk tujuan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, penting untuk memanfaatkan teknologi secara bijak dan dengan tujuan yang sesuai dengan prinsip moral dan etika Islam (Al-Qaradawi, 2006).

Pembangunan dalam Islam tidak hanya berfokus pada pencapaian kemajuan material semata, tetapi juga mencakup pembangunan spiritual dan sosial. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran Islam, seperti keadilan, kesejahteraan umat, dan perlindungan terhadap hak-hak individu, harus menjadi dasar dalam setiap kebijakan pembangunan. Oleh karena itu, komunikasi pembangunan dalam perspektif Islam harus mengedepankan nilai-nilai yang dapat mendukung tercapainya kesejahteraan umat secara menyeluruh. Selain itu, komunikasi pembangunan juga harus mengakomodasi aspek keberagaman, sehingga setiap anggota masyarakat merasa dihargai dan terlibat dalam proses pembangunan (Syukri, 2019).

Tantangan utama dalam komunikasi pembangunan Islam adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara modernitas dan nilai-nilai tradisional. Masyarakat Muslim yang semakin terpapar dengan pengaruh globalisasi sering kali terjebak dalam dilema antara mempertahankan nilai-nilai agama dan budaya mereka atau mengikuti arus perubahan yang lebih modern dan global. Hal ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari cara berkomunikasi hingga cara masyarakat memandang peran agama dalam kehidupan sosial dan politik. Oleh karena itu, komunikasi pembangunan Islam harus mampu menjembatani kesenjangan ini, agar perubahan yang terjadi tidak menghilangkan identitas dan nilai-nilai yang telah menjadi pedoman hidup umat.

Sebagai bagian dari upaya pembangunan, komunikasi harus didorong untuk berorientasi pada kemaslahatan umat, yang berarti bahwa setiap kebijakan dan strategi komunikasi pembangunan harus memberikan manfaat bagi seluruh lapisan

masyarakat. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya mencapai kebaikan bagi umat dan mencegah kerusakan atau keburukan. Kemaslahatan umat bukan hanya dilihat dari aspek material semata, tetapi juga mencakup kesejahteraan spiritual dan sosial, yang dapat dicapai melalui penyebaran informasi yang benar dan adil. Dalam hal ini, komunikasi pembangunan Islam berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan positif yang dapat mendorong perubahan sosial yang konstruktif.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran komunikasi pembangunan dalam perspektif Islam. Artikel ini akan membahas bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam praktik komunikasi pembangunan yang efektif, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam, diharapkan dapat diperoleh panduan yang jelas untuk merancang strategi komunikasi pembangunan yang tidak hanya sukses secara duniawi, tetapi juga membawa keberkahan di akhirat (Nasution, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk mengeksplorasi peran komunikasi pembangunan dalam perspektif Islam. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan praktisi komunikasi pembangunan, ulama, akademisi, dan tokoh masyarakat yang relevan. Selain itu, observasi pada proyek komunikasi pembangunan berbasis Islam juga dilakukan. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka, termasuk buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang terkait. Analisis data menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi pola dan tema utama, serta analisis tematik untuk memahami penerapan nilai-nilai Islam dalam komunikasi pembangunan. Triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data dan hasil penelitian yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Komunikasi dalam Islam

Komunikasi dalam Islam tidak hanya dilihat sebagai alat untuk mentransfer informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan moral. Islam mengajarkan bahwa komunikasi harus dilandasi oleh prinsip-prinsip etika yang kuat dan bertujuan untuk memberikan manfaat bagi umat manusia. Sebagaimana dijelaskan oleh Syukur Kholil, komunikasi dalam Islam memiliki dua dimensi penting: dimensi spiritual dan moral. Kholil menekankan bahwa komunikasi yang efektif harus memperhatikan kebenaran, keadilan, dan maslahat umat, serta menghindari penyebaran kebohongan dan fitnah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan komunikasi bukan hanya sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai bagian integral dari sistem nilai dan ajaran agama yang mendalam.

Kejujuran atau *As-Sidq* adalah salah satu prinsip dasar komunikasi dalam Islam. Allah SWT dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya kejujuran dalam

berkomunikasi, seperti yang tercantum dalam Surah Al-Baqarah ayat 42: "Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui." Kholil juga mengungkapkan bahwa komunikasi yang jujur akan membawa manfaat yang besar dalam menjaga integritas dan membangun kepercayaan antar individu. Kejujuran adalah fondasi utama dalam setiap komunikasi, baik dalam hubungan pribadi, organisasi, maupun dalam konteks masyarakat luas. Tanpa kejujuran, komunikasi akan kehilangan makna dan efektivitasnya, bahkan dapat merusak hubungan yang telah terjalin (Kholil, 2016)

Prinsip kedua yang sangat ditekankan dalam komunikasi Islam adalah *Al-Adl* atau keadilan. Keputusan dan komunikasi dalam Islam harus adil dan tidak memihak. Hal ini sejalan dengan apa yang ditekankan oleh Kholil, bahwa setiap individu berhak untuk didengar pendapatnya dengan adil tanpa diskriminasi. Dalam Surah An-Nisa ayat 135, Allah SWT memerintahkan umatnya untuk menegakkan keadilan: "Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan." Keadilan dalam komunikasi mencakup pemberian hak yang setara dalam berbicara dan mendapatkan informasi. Keadilan juga berarti menghindari manipulasi atau distorsi informasi yang dapat menimbulkan ketidakadilan dalam masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi yang adil akan memperkuat ikatan sosial dan membantu menciptakan suasana yang saling menghormati antar individu.

Selain itu, Islam juga sangat menekankan pentingnya menghindari *fitnah* dan *ghibah* dalam komunikasi. *Fitnah* merujuk pada penyebaran informasi yang salah dengan tujuan merusak reputasi seseorang, sedangkan *ghibah* adalah membicarakan keburukan orang lain di belakangnya. Syukur Kholil menyatakan bahwa komunikasi dalam Islam harus selalu menjaga kehormatan orang lain dan menghindari ucapan yang dapat merugikan pihak lain. Hal ini tercantum dalam Hadis Nabi Muhammad SAW yang menyebutkan bahwa seorang Muslim adalah yang menjaga lisan dan tangannya dari menyakiti orang lain. Dengan menghindari *fitnah* dan *ghibah*, komunikasi dalam Islam dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan saling menghargai.

Terakhir, komunikasi dalam Islam harus berorientasi pada *kemaslahatan umat* atau manfaat bagi masyarakat luas. Prinsip *maqashid syari'ah* menuntut agar segala tindakan, termasuk komunikasi, harus bertujuan untuk kebaikan dan mencegah kerusakan. Dalam hal ini, Syukur Kholil mengungkapkan bahwa komunikasi harus dilakukan dengan niat untuk menciptakan kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan bagi umat Islam, serta menghindari dampak negatif yang dapat merusak harmoni sosial. Dengan memegang prinsip ini, komunikasi dalam Islam dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk memajukan masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup umat secara keseluruhan (Kholil, 2018).

Komunikasi Pembangunan dalam Perspektif Islam

Komunikasi dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai upaya menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Prinsip-prinsip komunikasi Islam dapat ditemukan dalam ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, namun dalam konteks penelitian ini, prinsip-prinsip tersebut

lebih ditekankan melalui kajian ilmiah yang terdapat dalam jurnal dan literatur yang relevan. Beberapa prinsip utama komunikasi dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Kejujuran (As-Sidq)

Kejujuran merupakan salah satu prinsip komunikasi yang penting dalam Islam, yang juga mendapat penekanan dalam kajian komunikasi modern. Menurut Ali dan Al-Qudah (2020), kejujuran dalam komunikasi tidak hanya terkait dengan kebenaran informasi yang disampaikan, tetapi juga dengan niat untuk membangun hubungan yang saling percaya dan menghormati. Kejujuran dalam komunikasi juga menghindari manipulasi dan distorsi informasi, yang dapat merusak integritas komunikasi dan hubungan sosial (Ali & Al-Qudah, 2020). Sebagai prinsip dasar dalam komunikasi Islam, kejujuran menjadi landasan bagi terbentuknya komunikasi yang sehat dan bermoral.

2. Keadilan (Al-Adl)

Keadilan dalam komunikasi Islam menuntut agar setiap individu diperlakukan secara adil dalam menerima informasi dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Zohdi dan Muniandy (2019) menyatakan bahwa komunikasi yang adil adalah komunikasi yang tidak memihak dan tidak mendiskriminasi pihak mana pun. Dalam konteks komunikasi pembangunan, prinsip keadilan ini mengharuskan setiap pihak, baik dalam proses komunikasi maupun penerima pesan, untuk diperlakukan dengan setara, tanpa memandang status atau kekuatan sosialnya (Zohdi & Muniandy, 2019). Keputusan yang diambil dalam proses komunikasi pembangunan harus berlandaskan pada prinsip keadilan bagi seluruh lapisan masyarakat.

3. Menghindari Fitnah dan Gibah

Islam sangat menekankan untuk menghindari penyebaran fitnah dan gosip, yang dalam konteks komunikasi dapat menyebabkan ketegangan sosial dan kerusakan reputasi. Menurut Siti (2021), penyebaran fitnah dalam komunikasi bukan hanya merusak hubungan antara individu, tetapi juga dapat memengaruhi stabilitas sosial secara keseluruhan. Dalam komunikasi pembangunan, penting untuk menjaga etika dalam penyampaian informasi agar tidak terjadi penyebaran informasi yang dapat menimbulkan prasangka buruk atau perpecahan antar anggota masyarakat (Siti, 2021). Oleh karena itu, komunikasi harus mengutamakan kebenaran dan kehati-hatian.

4. Berorientasi pada Kemaslahatan

Prinsip komunikasi dalam Islam juga harus berorientasi pada kemaslahatan umat, yaitu untuk mencapai kebaikan bersama dan mencegah kerusakan. Dalam penelitian oleh Noor (2020), disebutkan bahwa komunikasi yang berorientasi pada kemaslahatan harus mengutamakan kesejahteraan sosial, ekonomi, dan spiritual masyarakat. Komunikasi dalam pembangunan harus mampu membawa perubahan yang positif, serta menghindari dampak negatif yang dapat merugikan kelompok atau individu tertentu. Prinsip maqashid syariah ini bertujuan untuk memastikan bahwa

setiap langkah komunikasi yang dilakukan memberikan manfaat bagi umat dan mencegah kerusakan yang dapat terjadi dalam masyarakat (Noor, 2020).

Prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam ini memberikan landasan yang kokoh bagi praktik komunikasi yang berbasis moral dan etika. Dalam konteks pembangunan, penerapan prinsip-prinsip ini sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang bukan hanya efektif, tetapi juga membawa dampak positif dan adil bagi seluruh umat.

Tantangan Komunikasi Pembangunan di Era Modern

Komunikasi pembangunan berbasis Islam, meskipun memiliki landasan yang kuat, tetap menghadapi sejumlah tantangan besar di era modern ini. Beberapa tantangan utama yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Globalisasi dan Modernisasi

Globalisasi telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam pola komunikasi masyarakat. Teknologi komunikasi yang berkembang pesat memungkinkan informasi untuk tersebar lebih cepat dan lebih luas. Namun, globalisasi juga sering kali membawa nilai-nilai modern yang bertentangan dengan tradisi dan nilai-nilai Islam. Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Qaradawi (2020), modernisasi sering kali memperkenalkan pandangan hidup yang sekuler, individualistis, dan konsumtif, yang dapat mengikis nilai-nilai keislaman dalam masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi pembangunan yang berbasis Islam harus mampu menanggapi tantangan globalisasi ini dengan cara yang mengedepankan nilai-nilai Islam tanpa terjebak dalam arus modernisasi yang merusak (Al-Qaradawi, 2020).

2. Pengaruh Media Sosial

Media sosial memainkan peran besar dalam komunikasi pembangunan, memungkinkan pesan-pesan pembangunan untuk disebar dengan cepat ke masyarakat luas. Namun, sebagaimana diungkapkan oleh Sulaiman dan Rahman (2021), media sosial juga membawa risiko besar, seperti penyebaran informasi palsu (hoaks) dan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penyebaran informasi yang tidak terverifikasi dapat menimbulkan kebingungan di kalangan masyarakat, dan dalam beberapa kasus, bahkan merusak harmoni sosial. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menggunakan media sosial dengan bijak dan selektif, serta memastikan bahwa informasi yang disebar mendukung tujuan pembangunan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Sulaiman & Rahman, 2021).

3. Kurangnya Literasi Media

Literasi media yang rendah merupakan salah satu tantangan besar dalam komunikasi pembangunan di masyarakat Muslim. Sebagaimana dijelaskan oleh Supriyadi (2019), banyak masyarakat yang belum memiliki keterampilan untuk mengevaluasi dan menganalisis informasi yang mereka terima melalui berbagai platform media. Hal ini membuat mereka rentan terhadap pengaruh negatif media, termasuk informasi yang bias atau salah kaprah. Peningkatan literasi media menjadi sangat penting agar masyarakat mampu memilah informasi dengan baik dan

menggunakan media untuk tujuan yang positif, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya pengetahuan dan kebijaksanaan dalam menerima informasi (Supriyadi, 2019).

4. Kesenjangan Sosial dan Ekonomi

Kesenjangan sosial dan ekonomi menjadi hambatan besar dalam mewujudkan komunikasi pembangunan yang inklusif dan merata. Menurut Mustofa (2022), ketimpangan dalam akses terhadap sumber daya, termasuk akses informasi, dapat menciptakan perbedaan besar dalam kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan. Masyarakat yang terpinggirkan atau kurang mampu mungkin tidak memiliki akses yang cukup untuk menerima pesan-pesan pembangunan atau untuk berpartisipasi dalam dialog sosial yang penting. Hal ini dapat memperburuk ketimpangan sosial dan memperlambat proses pembangunan yang berbasis pada kesejahteraan umat (Mustofa, 2022). Oleh karena itu, komunikasi pembangunan harus dirancang dengan memperhatikan kesetaraan dalam akses dan partisipasi untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif.

Strategi untuk Menjaga Keseimbangan

Menjaga keseimbangan antara modernitas dan nilai tradisional dalam komunikasi pembangunan berbasis Islam memerlukan upaya yang terencana dan terstruktur. Beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk menjaga keseimbangan ini adalah sebagai berikut:

1. Penguatan Literasi Digital

Peningkatan literasi digital menjadi salah satu strategi yang sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Literasi digital yang baik memungkinkan masyarakat Muslim untuk memanfaatkan teknologi dengan bijak, tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam. Menurut Nabila (2020), penguatan literasi digital akan membantu masyarakat memahami cara menggunakan teknologi untuk tujuan yang bermanfaat, serta meminimalkan dampak negatif seperti penyebaran informasi palsu dan eksploitasi teknologi yang tidak etis. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan literasi digital yang mengedepankan prinsip-prinsip Islam dalam penggunaannya (Nabila, 2020).

2. Pengembangan Konten Islami

Era digital, keberadaan konten Islami yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern sangat penting. Dai dan lembaga Islam harus proaktif dalam memproduksi konten yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keislaman, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Seperti yang diungkapkan oleh Fauzi dan Habib (2021), pengembangan konten Islami harus memperhatikan kemajuan teknologi serta isu-isu kontemporer yang dihadapi oleh umat Islam. Hal ini akan membantu menjembatani jurang antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas dalam masyarakat Muslim. Konten Islami yang edukatif dan relevan akan memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman yang lebih baik tentang Islam di kalangan generasi muda (Fauzi & Habib, 2021).

3. Kolaborasi dengan Lembaga Internasional

Kerja sama dengan lembaga internasional sangat penting untuk memperkuat komunikasi pembangunan berbasis Islam di tingkat global. Dalam konteks ini, lembaga Islam dapat bekerja sama dengan organisasi internasional yang memiliki tujuan serupa dalam bidang pembangunan sosial, pendidikan, dan ekonomi. Hal ini akan membantu memperluas jangkauan pesan pembangunan Islam dan memberikan kontribusi terhadap pembangunan global yang inklusif. Menurut Maulana (2022), kolaborasi ini dapat menciptakan platform internasional yang memungkinkan pertukaran pengetahuan dan pengalaman dalam komunikasi pembangunan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Maulana, 2022). Kolaborasi ini juga akan memberikan perspektif baru dalam menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam konteks global.

4. Peningkatan Kapasitas Dai dan Komunikator

Dai dan komunikator Islam memegang peranan penting dalam menyampaikan pesan pembangunan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas mereka dalam hal keterampilan komunikasi dan pemahaman mendalam tentang isu-isu kontemporer sangat diperlukan. Menurut Iqbal (2020), dai dan komunikator Islam harus dilatih agar dapat menyampaikan pesan dengan cara yang efektif dan kontekstual, mempertimbangkan perkembangan zaman dan tantangan yang dihadapi oleh umat Islam. Peningkatan kapasitas ini akan memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan yang dapat menjembatani nilai-nilai tradisional dan modernitas dalam komunikasi pembangunan (Iqbal, 2020).

KESIMPULAN

Komunikasi pembangunan dalam perspektif Islam memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan sosial yang positif. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam strategi komunikasi, pembangunan dapat dilaksanakan secara holistik, mencakup dimensi material dan spiritual. Namun, keberhasilan komunikasi pembangunan berbasis Islam sangat bergantung pada kemampuan umat Islam dalam menghadapi tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas budaya dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qaradawi, Yusuf. (2006). *Fiqh al-Da'wah: Al-Maqasid al-Shar'iyyah fi Da'wah wa al-'Ilam*. Beirut: Dar al-'Ilmiyah.

Al-Qur'an dan Hadis.

Cangara, Hafied. (2015). *Komunikasi Pembangunan: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press.

Kholil, syukur. (2016). *Komunikasi islam*. PERDANA PUBLISHING. <http://repository.uinsu.ac.id/2542/>

Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2007). Gradations in digital inclusion: Children, young people, and the digital divide. *New Media & Society*, 9(4), 671-696.

McQuail, D. (2010). *Mass Communication Theory*. London: Sage Publications.

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 4 (2025) 1240 - 1248 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v7i4.6798

Nasution, Harun. (2018). *Komunikasi Pembangunan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Press.

Syukri, Hendra. (2019). *Komunikasi dan Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information Disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making*. Strasbourg: Council of Europe.